

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian sebagai pendukung untuk penulisan skripsi ini diantaranya:

1. Judul skripsi yang diangkat oleh Suparmi, yaitu “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Bagi Siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta”, (Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007). Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian (*field research*) yang bersifat kualitatif diskriptif. Skripsi ini membahas tentang seberapa efektifkah kegiatan ekstrakurikuler di dalam pembentukan kepribadian muslim bagi anak.
2. Penelitian Nurul Hidayah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 yang berjudul “Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo” menemukan bahwa pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam khususnya saat ini bukan lagi sekedar memberantas buta huruf akan tetapi lebih mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Sebab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dewasa ini menuntut bagaimana peserta didik mampu dan memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki keahlian agar mampu

beradaptasi dan mengimbangi perkembangan yang terjadi. Skripsi ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*).

Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki tanggungjawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan pengembangannya baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Salah satu pendidikan non formal tersebut adalah melalui pendidikan lain yang ada pada ekstrakurikuler di sekolah. Menurut Patimah (2011) secara umum nilai-nilai karakter yang tercantum dalam pembinaan kegiatan pramuka adalah percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, pemberani, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, pengabdian, tertib, dan konstruktif.

3. Penelitian Priskila Hesti Anomsari (2013) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Nilai Kemandirian melalui layanan bimbingan kelompok pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kembang Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2012/3013” menggunakan jenis penelitian *quasi eksperiment*, menunjukkan bahwa kemandirian siswa dapat ditingkatkan setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok. Adapun perbedaan penelitian diatas dari penelitian yang saya teliti yaitu tentang fokus penelitian dalam membahas Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pada Siswa Kelas V di MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul. Di ambilnya sampel kelas V karena kelas V di yakini sudah memiliki sikap kemandirian.

B. Kajian Teori

1. Efektivitas

Pengertian efektivitas secara umum bisa diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Sebagai contoh jika sebuah tugas dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat (1986: 57) yang menjelaskan bahwa “efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989: 12) efektivitas berarti menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, hasil yang makin mendekati sasaran berarti tinggi efektivitasnya.

Sedangkan pengertian efektivitas menurut Prasetyo Budi Saksiono (1984: 87) “efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan *output* yang dicapai dengan *output* yang diharapkan dari sejumlah *input*”. Menurut Zakiyah Daradjat (dalam Sucipto dan Kosasih, 1998: 40) ‘efektivitas yaitu kegiatan berkenaan dengan sejumlah sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai’.

Sedang penggunaan kata efektivitas, sering disandingkan dengan efisiensi yang merupakan dua kata yang merujuk pada teori manajemen. Dalam konsep manajemen sekolah, E. Mulyasa (2005: 82) memberi definisi

efektivitas sebagai situasi adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Dari pengertian-pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

2. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah (Depdiknas: 2008). Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran saat bertatap muka dan kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai dan aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.

Menurut Yusuf dan Sugandi (2012: 59), dalam fase siswa sekolah dasar (7- 12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus seperti menulis, menggambar, menjahit dsb, maupun kasar seperti baris-berbaris, senam, seni bela diri,

berenang dsb. Seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya mengandung keterampilan yang berkaitan dengan motorik halus maupun kasar. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler yaitu: (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; dan (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok (Fatimah, 2011).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif dan persiapan karir. Dalam fungsi pengembangan yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan dan untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Dengan demikian yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap muka dalam kelas untuk menunjang realisasi kurikulum agar dapat

memperluas wawasan, pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menghayati apa yang telah dipelajari dalam kegiatannya.

Ekstrakurikuler yang berhubungan dengan PAI yang peneliti ambil guna untuk menyempurnakan penelitian ini adalah ekstrakurikuler adrah, tahfi Qur'an dan pramuka. Adapun pengertian dari ketiganya yaitu:

a. adrah

adrah pertama kali di perkenalkan oleh seorang tokoh tasawuf yang sampai sekarang karya-karyanya masih diperbincangkan oleh pakar-pakar serta sarjana-sarjana di dunia timur maupun barat, beliau adalah Jalaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Adapun panggilan Rumi karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya (kini Turki), yang dahulu dikenal sebagai daerah Rum (Roma), Lahir di Balkh, Afganistan pada 604 H atau 30 September 1207.

Dari segi bahasa, adrah terambil dari kata *a oro- yu iru- a ron- a rotan* yang berarti kehadiran, namun dalam istilah kebanyakan orang adrah ini di artikan sebagai irama yang di hasilkan oleh bunyi rebana. Dalam istilah lain, adrah adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantunkan sholawat Nabi atau lagu-lagu dalam bahasa arab dan biasanya mengandung pesan-pesan rohani yang diiringi dengan alat tabuhan tertentu. adrah berasal dari kebudayaan Timur Tengah yang lebih tepatnya dikenal dengan nama Marawis di negeri asalnya. Jenis kesenian ini telah berkembang di Indonesia sejak abad ke-16. adrah

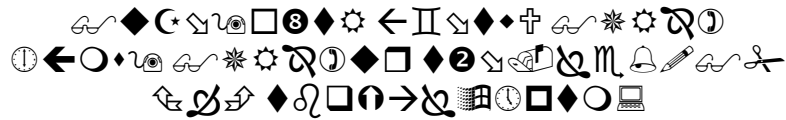
biasanya digelar pada acara sunatan, pernikahan, maulid nabi Muhammad SAW, acara-acara keagamaan dan biasanya sampai di perlombakan.

b. Tahfi Qur'an

Tahfi Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu tahfi dan Al-Qur'an, yang mana memiliki arti yang berbeda. Kata tahfi yang mempunyai arti menghafalkan. Menghafal dari kata hafal yang dari bahasa arab *afi a-yahfa u- if an* yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu qara'a-yaqra'u-qur' nan yang berarti bacaan dan Secara terminologi (istilah) al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang tertulis dalam lembaran-lembaran yang diriwayatkan secara mutawattir (kuat) dan barang siapa yang membacanya adalah ibadah. [\\\(http://bukuinsfirasi.blogspot.com/2014/08/pengertian-tahfi -al quran.html?m=1\)](http://bukuinsfirasi.blogspot.com/2014/08/pengertian-tahfi -al quran.html?m=1).

Ilyas (2010: 118) "secara terminologis al- Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW". Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman- Nya:



Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al- Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-hijr: 9)

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk selalu memeliharanya, salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu ialah dengan menghafalkannya. Hukum membaca al-Qur'an adalah *far u kifayah*. Ini berarti jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang, maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya.

c. Pramuka

Menurut Sudirjo (1987: 86) “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam belajar yang bertujuan agar siswa lebih menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler”. Gerakan pramuka dikatakan sebagai organisasi kepanduan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat non formal berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsa. Hal ini dilihat dari perinsip dasar pendidikan pramuka yang tercantum dalam Dasadarma pramuka:

- 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
- 3) Patriot yang sopan dan kesatria
- 4) Patuh dan suka bermusyawarah
- 5) Rela menolong dan tabah

- 6) Rajin, terampil dan gembira
- 7) Hemat, cermat dan bersahaja
- 8) Disiplin, berani dan setia
- 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
- 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan (Widodo, 2003: 73).

Isi dari dasadarma yang pertama yaitu taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT seperti yang dikatakan dalam Surat Al-hujur t: 13 yang artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pendidikan kepramukaan di Indonesia merupakan salah satu segi pendidikan nasional yang penting. Pendidikan pramuka yang diselenggarakan di MIN Jejeran merupakan ekstrakurikuler wajib yang berarti seluruh siswa harus mengikuti kegiatan ini.

3. Kemandirian

Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi setiap individu dan individu yang memiliki kemandirian yang tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena tidak tergantung pada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Pembahasan mengenai kemandirian

diawali dengan pengertian kemandirian, bentuk-bentuk kemandirian, ciri-ciri kemandirian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian.

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan *self*, merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian merujuk kepada kemampuan individu untuk berfikir, merasakan dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri (Russel & Bakken, 2002). “Kemandirian berarti satu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri” (Chaplin, 1996: 105). Sedangkan kemandirian menurut istilah diartikan oleh beberapa ahli antara lain:

Enung Fatimah mendefinisikan mandiri berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Fatimah, 2006: 141). Menurut Zakiyah Daradjat (1976: 130) mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong kepada orang lain, juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk pada orang lain.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2009: 185) menyatakan ‘Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri’. “Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan,

mengatur perasaan, pikiran dan tindakan secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan ragu-ragu” (Desmita, 2009: 185). Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, mampu menahan diri, membuat keputusan diri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Anita Lie (2004: 2) dan Sarah Prasasti (2004: 3) berpendapat bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya. Suyati (2011) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kemandirian dan prestasi belajar. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian adalah salah satu faktor penting bagi keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, mandiri adalah suatu keadaan yang mampu mengarahkan diri dengan segala daya upaya kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain yang terwujud didalam setiap tindakan nyata untuk menghasilkan perubahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini berarti dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki sikap mandiri mempunyai kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang akan dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya tanpa mengharap bantuan dari orang lain.

Kemandirian dalam penelitian ini adalah cara bersikap, berfikir, dan berperilaku siswa secara nyata yang bisa menunjukkan suatu kondisi individu yang mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung pada orang lain, dan selalu bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

b. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havighurst, yang dikutip oleh Desmita (2009: 186) adalah:

- 1) Kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonominya yang tidak tergantung pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.
- 4) Kemandirian sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

c. Ciri-Ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Gea (2003: 195) mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut:
 - a) percaya diri
 - b) mampu bekerja sendiri

- c) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
 - d) menghargai waktu
 - e) tanggung jawab
- 2) Menurut Baller, dikutip oleh Muntholi'ah (2002: 54), ciri-ciri kemandirian meliputi:
- a) Mampu mengambil inisiatif
 - b) Mencoba mengatasi kesulitan yang datang dari lingkungan
 - c) Mencoba melakukan aktifitas untuk mencari kesempurnaan
 - d) Mendapat kepuasan dari hasil kerjanya
 - e) Mencoba mengerjakan tugas rutinnya secara mandiri
- 3) Sedangkan ciri-ciri mandiri menurut Muntoli'ah, adalah sebagai berikut:
- a) Mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif
 - b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
 - c) Tidak lari atau menghindar dari masalah
 - d) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
 - e) Apabila menjumpai masalah diselesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain
 - f) Tidak merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain
 - g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan disiplin
 - h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

4) Menurut Gilmore dikutip dari Chabib Toba (1996: 123) merumuskan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a) Ada rasa tanggung jawab
- b) Memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelejen
- c) Adanya perasaan aman bila berbeda pendapat dengan orang lain
- d) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ciri-ciri kemandirian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) percaya diri
- b) mampu bekerja sendiri
- c) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- d) menghargai waktu
- e) bertanggung jawab
- f) mampu mengambil inisiatif
- g) mendapat kepuasan dari hasil kerjanya
- h) tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- i) adanya perasaan aman apabila berbeda pendapat dengan orang lain

Dalam penelitian ini, peneliti memilih ciri-ciri kemandirian yang sesuai dan tepat yang sudah nampak pada anak SD dan akan digunakan

untuk mengembangkan kisi-kisi kemandirian siswa MIN Jejeran yaitu empat aspek, yaitu:

- a) percaya diri
- b) mampu bekerja sendiri
- c) menghargai waktu
- d) tanggung jawab

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian

Pendapat Durkheim (dalam Mohammad Ali dan Asrori (2010: 110), bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu:

- 1). disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan
- 2). komitmen terhadap kelompok.

Nilai kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Basri (2004: 53) ada faktor lain yang mempengaruhi kemandirian seseorang yaitu faktor di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

Faktor endogen merupakan semua keadaan yang bersumber dari dalam dirinya, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat pada diri individu. Misalnya bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya. Faktor eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya. Faktor eksogen ini sering disebut dengan faktor lingkungan keluarga

dan masyarakat. Misalnya pola pendidikan dalam keluarga, sikap orang tua terhadap anak, dan lingkungan sosial ekonomi.

4. Kemandirian Belajar

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 114), “Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi”. Proses individuasi adalah realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Menurut Hamzah B. Uno (2007: 51), “Metode belajar yang sesuai kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri”. Yang dimaksud dari kecepatan sendiri adalah siswa memiliki tanggung jawab sendiri, sesuai dengan kecepatan sendiri untuk menciptakan belajar yang berhasil.

Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo (2005: 50) menyatakan bahwa “Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri”. Dorongan dari diri sendiri memiliki kunci pokok dalam kegiatan belajar anak. Perolehan hasil belajar yang didapatkan anak, baik keterampilan maupun kompetensi tertentu akan mampu dicapai jika dialami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah proses belajar yang dilakukan atas dorongan internal dari individu tanpa bergantung pada orang lain, memiliki tanggung jawab sendiri untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Selain potensi yang dimiliki sejak lahir, perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi

yang datang dari lingkungannya. Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 118), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu:

- a. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan atau cenderung menekankan *indoktrinisasi* tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetitif positif akan memperlancar kemandirian.
- d. Sistem pendidikan dimasyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya struktur sosial, merasa kurang aman, atau tercekam serta kurang menghargai *manifestasi* potensi dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

5. Ekstrakurikuler dan Kemandirian Belajar Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa sekolah dasar merupakan sarana untuk mengembangkan motorik anak yang bersangkutan dengan sikap kemandirian khususnya kemandirian belajar siswa. Sesuai dengan perkembangan fisik atau motorik anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik anak itu secara fungsional. Upaya-upaya sekolah untuk memfasilitasi perkembangan motorik secara fungsional tersebut, diantaranya kegiatan ekstrakurikuler dengan

merancang pelajaran keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan anak dengan merekrut (mengangkat) guru-guru yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang tertentu dan sekolah menyediakan sarana untuk penyelenggaraan kegiatan tersebut, seperti alat-alat yang diperlukan, dan tempat atau lapangan olahraga (Yusuf dan Sugandi, 2012: 60).

Ekstrakurikuler dan kemandirian belajar sangat terkait antara keduanya. Di MIN Jejeran, ekstrakurikuler pramuka sudah menjadi ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler lainnya menjadi ekstrakurikuler pilihan. Jadi kemungkinan siswa yang mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tingkat kemandiriannya yang tinggi karena menurut Yusuf dan Sugandhi (2012: 66) hubungan sosial sangatlah penting, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Perkembangan sosial pada anak usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Jadi anak yang mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler memiliki perkembangan sosial yang baik karena memiliki hubungan sosial yang luas yang secara tidak langsung juga menumbuhkan sikap kemandiriannya. Adapun alasan kegiatan ekstrakurikuler mampu menumbuhkan kemandirian belajar anak sesuai dengan upaya pengembangan kemandirian yang dikemukakan oleh Mohammad Ali dan Asrori (2005: 96) bahwa untuk mengembangkan kemandirian remaja dapat dilakukan cara yaitu: penciptaan partisipasi dan keterlibatan

remaja, penciptaan keterbukaan, penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan empati, serta menciptakan hubungan yang erat. Jadi, dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan bakat dan kemandiriannya.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis di atas maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler pramuka saja dan yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adrah, tahfi dan pramuka.